



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5646 - 5655

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Kecakapan Multiliterasi di Sekolah Dasar

Ima Nurwahidah^{1✉}, Sofyan Iskandar²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail: imanurwahidah@upi.edu¹, sofyaniskandar@upi.edu²

Abstrak

Indonesia telah merdeka sejak tahun 1945 dengan segala juang yang patut dibanggakan. Dalam bidang Pendidikan Indonesia beberapa kali menyempurnakan kurikulum untuk memenuhi perkembangan zaman atas kebutuhan generasi anak bangsa. Kian lama generasi anak bangsa kian menampakkan kebutuhan yang mendesak akan bidang ilmu pengetahuan. Menyambut kebutuhan tersebut pemerintah menggalakkan Gerakan yang berusaha meningkatkan kompetensi generasi bangsa. Salah satunya adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai Gerakan untuk menjabarkan tujuan pendidikan nasional negara Indonesia. Dewasa ini, pengertian literasi tidak hanya sebatas membaca dan menulis namun sudah memasuki lintas disiplin ilmu. Dalam hal ini, kecakapan multiliterasi diperkenalkan sebagai suatu kecakapan yang meliputi berbagai disiplin ilmu dan multimodal. Di mana kecakapan multiliterasi adalah kecakapan yang diperlukan menghadapi tantangan abad 21. Diantaranya meliputi literasi membaca dan menulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Namun, indeks kemampuan literasi negara Indonesia dalam berbagai segi masih belum menampakkan pencapaian signifikan. Terlebih di sekolah dasar sebagai pondasi Pendidikan Dasar peserta didik, di mana pada masa ini peserta didik dalam masa *golden age*. Di mana masa yang sangat tepat untuk melatih berbagai segi kecakapan untuk kebermaknaan hidup di masa yang akan datang. Maka dari itu artikel ini dikaji sebagai bahan pengetahuan bagaimana kepemimpinan Kepala Sekolah untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi di masa yang akan datang. Demi tercapainya generasi emas tahun 2045.

Kata kunci : kepemimpinan, kepala sekolah, multiliterasi, sekolah dasar.

Abstract

Indonesia has been independent since 1945 with all the struggles to be proud of. In the field of education, Indonesia has several times perfected the curriculum to meet the needs of the nation's generation of children. The longer the generation of the nation's children, the more pressing need for science. Responding to this need, the government is promoting a movement that seeks to improve the competence of the nation's generation. One of them is the National Literacy Movement (GLN) as a movement to describe the national education goals of the Indonesian state. Today the notion of literacy is not only limited to reading and writing but has entered across disciplines. In this case, multiliteracy skills are introduced as skills that cover various disciplines and are multimodal. Where multiliteracy skills are skills needed to face the challenges of the 21st century. Among them include reading and writing literacy, scientific literacy, numeracy literacy, digital literacy, financial literacy, cultural literacy and citizenship. However, Indonesia's literacy ability index in various aspects has not shown significant achievements. Especially in elementary schools as the foundation of students basic education, where at this time students are in the golden age. Where is the right time to train various aspects of skills for the meaning of life in the future. Therefore, this article is studied as knowledge how headmaster to improve multiliteracy skills in the future. For the sake of achieving the golden generation in 2045.

Keywords: leadership, headmaster, multiliteracy, elementary school.

Copyright (c) 2022 Ima Nurwahidah, Sofyan Iskandar

✉ Corresponding author :

Email : imanurwahidah@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3093>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sudah tidak bisa dielakkan lagi, kita telah memasuki *Society 5.0* yang sudah lebih dahulu digaungkan oleh negara Jepang. Kecanggihan teknologi bukan lagi hal baru yang tabu, namun kemutlakan yang pasti terjadi. Tujuan pendidikan negara Indonesia yang termaktub di dalam UU No. 20 tahun 2003 dijabarkan mengikuti perkembangan zaman. Tentunya teknologi yang kian merajai tidak luput dari kecakapan sumber daya manusia yang semakin terasah. Mengembangkan berbagai pengetahuan yang telah diraih menjadi jalinan teknologi yang mengikuti kebutuhan zaman dan generasi masa kini. Pengetahuan tersebut tidak didapat hanya dengan duduk dan diam saja. Namun, memanfaatkan semua panca indera manusia yang ada untuk mencari sesuatu informasi yang dibutuhkan. Kegiatan literasi adalah salah satu kegiatan yang sedang digalakkan untuk mendukung hal tersebut. Gerakan Literasi Nasional sebagai jembatan pemerintah untuk menjabarkan tujuan pendidikan nasional di dalam Kurikulum 2013. Gerakan ini diharapkan dapat memantik semangat semua subjek pendidikan untuk peka di dalam mencari semua informasi mengenai ilmu pengetahuan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini tentunya, pendidik, peserta didik dan semua warga sekolah di sekitar.

Beberapa waktu sebelumnya telah didapatkan suatu pengamatan dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menyatakan bahwa kecakapan literasi numerasi siswa di negara kita belum bisa dikatakan dapat diperhitungkan. PISA adalah program dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang dirancang untuk menilai dan melaksanakan evaluasi hasil pendidikan siswa yang berumur 15 tahun, atau untuk tahap pendidikan di Indonesia adalah anak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Matematika, Sains, dan Bahasa. Dalam penilaian tersebut, dapat dilihat bahwa literasi menjadi bagian penting pada pengembangan Kurikulum 2013 di mana hasil dari PISA sendiri untuk literasi numerasi siswa SMP di Indonesia sangat rendah. Indonesia menempati peringkat 45 dari 50 negara yang mengikuti PISA (Rahmawati, 2016). Selain itu, menurut Kafabiah (2020) dalam survei OJK tahun 2016 diketahui bahwa pemahaman literasi keuangan hanya sebesar 29,07% sedangkan pada tahun 2019 sedikit mengalami kemajuan di angka 38,03%. Namun, tetap saja ini terbilang masih sangat rendah dibanding negara lain yang sudah melewati 50% pemahaman literasi keuangan. Dengan demikian, kecakapan literasi negara Indonesia dapat dikatakan sangatlah rendah. Ada beberapa kecakapan literasi yang harus dimiliki untuk mengikuti perkembangan abad-21, yaitu literasi membaca dan menulis, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya, serta kewarganegaraan. Literasi membaca dan menulis adalah literasi dasar yang sudah sangat umum dilakukan pada jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Begitupun dengan literasi sains yang sering dilakukan meskipun pada kenyataannya masih sangat minim dalam pencapaian kebermaknaannya di lapangan. Terlebih di negara berkembang seperti di negara Indonesia yang masih sangat konsern pada pemerataan literasi membaca dan menulis di seluruh pelosok negeri.

Di negara maju seperti Amerika, Jepang, Finlandia dan Singapura literasi keuangan sudah sangat umum dikenalkan sejak anak usia dini. Ini terbukti dari berbagai kegiatan di sekolah yang menanamkan bagaimana kedisiplinan anak untuk menghargai suatu kerja keras, proyek kerja dan kedisiplinan akan manajemen diri. Di Jepang misalnya dari anak usia dini sudah ditanamkan untuk membuat suatu proyek sendiri yang bisa dihargai dengan nominal angka tertentu dalam acara pameran sekolah yang diadakan. Manajemen keuangan tersebut dalam bentuk menghargai nominal angka yang dihasilkan dari penjualan karya mereka sendiri. Dan anak-anak di sana diajarkan untuk tidak jajan sembarangan. Saat istirahat sekolah, peserta didik disarankan untuk memakan bekal yang telah orang tua atau mereka sendiri siapkan. Ataupun memakan makanan yang telah disediakan oleh sekolah mereka. Disadari atau tidak kedisiplinan yang sedari dini diterapkan mempengaruhi pola pikir di masa yang akan datang. Karena hakikatnya pola pikir yang baik akan membawa diri menjadi pribadi yang baik pula.

Di Indonesia hanya sebagian kecil yang sudah menggalakan literasi keuangan. Mungkin hanya di beberapa kelompok kecil keluarga, lingkungan, sekolah yang memang latar belakang orang tua atau orang sekitarnya telah faham mengenai hal ini. Manusia pada dasarnya hanya dipersilakan untuk mempertahankan hidup dengan memakai seperlunya uang dan menginvestasikan selebihnya. Baik berupa investasi ilmu, tabungan ataupun aset yang bisa dipakai di kemudian hari. Namun dewasa ini gaya hidup menjadi suatu permasalahan yang sangat urgen. Kemajuan teknologi nyatanya bukan hanya menyajikan suatu kemudahan namun juga suatu gaya hidup dari kalangan tertentu yang terlihat oleh kalangan lainnya yang pada dasarnya belum bisa memenuhi kebutuhannya, namun menginginkan gaya hidup yang jauh melebihi kemampuannya.

Sedangkan literasi budaya dan kewargaanegaraan merupakan identitas khas sebuah negeri yang menjadi pembeda dari negara lain. Di mana kemajuan zaman dan adopsi teknologi yang semakin berkembang harus dipagari oleh identitas asli sebagai warga negara Indonesia yang memiliki apa yang tidak dimiliki oleh negara lainnya. Agar rasa cinta tanah air tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin pesat dan tidak bisa dibendung. Sebagai warga negara yang baik tentunya memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Kepala Sekolah merupakan seorang pemimpin yang memiliki kewenangan bagaimana meningkatkan kecakapan berbagai literasi abad 21 pada diri siswa. Berbagai program dan kegiatan dapat dilaksanakan oleh sekolah melalui pola pikir dan kepemimpinan Kepala Sekolah yang memiliki pandangan tentang pentingnya kecakapan literasi ini pada diri siswa, khususnya di Sekolah Dasar. Maka dari itu penulis berusaha menyajikan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan berbagai kecakapan literasi siswa yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa Indonesia dalam tulisan “Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Kecakapan Multiliterasi di Sekolah Dasar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur dalam penelitian ini yaitu proses mengelaborasi secara sistematis dan tersusun beberapa konsep tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan perkembangan kecakapan multiliterasi pada siswa sekolah dasar melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, atau referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Adapun topiknya yakni menganalisis sejauh mana pemahaman mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengupayakan peningkatan kecakapan multiliterasi yang harus dimiliki siswa pada abad 21 sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan suatu hal demi tercapainya tujuan bersama. Menurut Said (2018), kepemimpinan merupakan cara dalam mempengaruhi seseorang atau kelompok demi tercapainya suatu tujuan pada situasi dan kondisi tertentu.

Dalam proses kepemimpinannya, maka seorang pemimpin melakukan cara berbeda sesuai dengan gaya kepemimpinan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Julaiha (2019) bahwa kepemimpinan merupakan pemberian pengaruh kepada orang lain. Pemberian pengaruh tersebut dilakukan dengan pendekatan berbeda sehingga menghasilkan disesuaikan dengan kondisi bawahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kepemimpinan mengandung arti sebagai proses dalam mempengaruhi individu atau kelompok yang dilakukan oleh pemimpin demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pembelajaran di lembaga sekolah. Kepala sekolah memiliki pengertian yaitu seorang yang bertugas untuk memimpin proses penyelenggaraan pendidikan secara formal di

satuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pendidik, peserta didik, dan sekolah. Hal tersebut demi peningkatan kualitas pendidikan sekolah tersebut (Julaiha, 2019).

Kepemimpinan seorang kepala sekolah merupakan kegiatan kepala sekolah dalam mengatur para pendidik, staf, dan siswa agar bersama-sama melakukan proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dan tujuan sekolah. Kepala sekolah menjadi motivator para guru dan siswa. Sesuai pendapat Minsih, Rusnilawati, dan Mujahid (2019) bahwa kepala sekolah sebagai motivator tidak selalu memberikan motivasi, namun mendorong guru untuk mengikuti diklat dan pelatihan, sehingga guru tersebut termotivasi dalam kegiatan pengembangan diri.

Adapun secara umum, peran kepala sekolah dalam peningkatan kecakapan multiliterasi siswa yaitu menjamin keterlaksanaan berbagai kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Program tersebut masuk ke dalam visi dan misi sekolah, sehingga menjadi salah satu tujuan utama dari terselenggaranya pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan kegiatan multiliterasi berpedoman kepada rencana kegiatan yang sudah disusun di awal tahun pembelajaran. Kegiatan yang meningkatkan kecakapan multiliterasi pada diri siswa ini, tercermin dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikulernya.

Kecakapan Multiliterasi

Abidin (2015) menjelaskan bahwa multiliterasi merupakan keterampilan dalam menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Teks dalam proses pembelajaran harus teks yang menantang dan memotivasi siswa untuk belajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa peroleh multikompetensi dari proses pembelajaran siswa tersebut. Dalam perjalanan memasuki *Society 5.0*, Indonesia telah beberapa kali memperbaharui kurikulum pendidikan yang sudah ada sebelumnya. Pada Kurikulum 2013 digalakan suatu Gerakan untuk meningkatkan pemahaman yang ada pada pendidik dan peserta didik serta lingkungan sekitar, yaitu Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah gerakan yang sudah lama digaungkan seiring dengan dicanangkannya Kurikulum 2013, sebagai tempat untuk mempersiapkan Indonesia dalam menghadapi tantangan abad 21 dalam memanfaatkan kemampuan literasi yang baik (Effendy dalam Hans dkk., 2017). Berbagai kecakapan literasi dalam GLN diasah sedemikian rupa, sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan anak bangsa. Kecakapan literasi yang dimaksud mencakup berbagai macam literasi diantaranya literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Kepala Sekolah di tingkat Sekolah Dasar dapat mengikutsertakan pendidik dan peserta didik dalam mendukung kegiatan Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan melakukan beragam literasi seperti yang diuraikan di bawah ini.

a. Literasi Membaca dan Menulis

Pada dasarnya literasi membaca dan menulis adalah pengertian secara umum dari literasi. Karena pemahaman mengenai membaca dan menulis bisa dikatakan literasi. Namun, ini pemahaman untuk literasi pada awal mula diperkenalkan. Dewasa ini, istilah literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Membaca berarti mengeja lambang-lambang bahasa hingga diperoleh sebuah pengertian. Menulis berarti mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa hingga membentuk sebuah pengertian (Damayantie, 2015). Berdasarkan kondisi awal literasi memang diartikan melek huruf, melek kata, dan melek makna. Selanjutnya, berkembang menjadi literasi wacana dan pada akhirnya menjadi literasi lintas disiplin ilmu (Abidin, 2017). Dalam perkembangannya literasi membaca pun dapat mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan (Aini, 2017). Seorang

Kepala Sekolah dapat menciptakan kegiatan literasi membaca dan menulis selama 15 menit sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, literasi membaca dan menulis dapat diintegrasikan saat pemberian materi ataupun pelaksanaan aktivitas pembelajaran antara guru dan siswa di dalam kelas.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa dan kemampuan untuk mendefinisikan informasi kuantitatif yang bersinggungan dalam kehidupan sehari-hari (Hans, dkk., 2017). Literasi numerasi adalah kemampuan untuk dapat memahami dan memecahkan suatu persoalan yang berhubungan dengan suatu pola bilangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, literasi numerasi adalah bentuk nyata dalam pengaplikasian pemahaman matematis seseorang. Kemampuan ini sangat penting untuk menjalani kehidupan yang bermakna sebagai aplikasi dari pemahaman proses pembelajaran matematis dalam pendidikan formal.

Pengertian literasi numerasi sendiri adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (1) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan Matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; dan (2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya), lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud, 2017). Literasi numerasi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan dan menganalisis segala kejadian yang dihadapinya dengan pendekatan dan konsep Matematika (Prenzel, Blum, dan Klieme, 2015).

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam kegiatan literasi numerasi ini adalah memprogramkan kegiatan secara khusus. Karena literasi numerasi ini merupakan kegiatan yang akan mengukur daya nalar dan literasi siswa. Kegiatan literasi numerasi merupakan kegiatan utama sekolah, sehingga dalam tiap tahunnya diadakan pengukuran melalui program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

c. Literasi Sains

Literasi sains mencakup pemahaman mengenai ilmu pengetahuan alam dan cara pemecahannya. Literasi sains merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD dalam Kemendikbud, 2017). Pada abad 21 ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan 16 keterampilan agar mampu mengoptimalkan diri, salah satunya keterampilan literasi sains (Kemendikbud, 2019).

Literasi sains menurut PISA diartikan sebagai *“the capacity to use scientific knowledge, to identify questions and to draw evidence-based conclusions in order to understand and help make decisions about the natural world and the changes made to it through human activity”* (Budiarti, 2020). Dalam hal ini, Literasi Sains bisa disimpulkan mengenai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi berbagai pertanyaan, dan menggambarkan berbagai kesimpulan. Untuk membuat keputusan mengenai lingkungan alam di sekitar dan memberikan sumbangsih melalui kegiatan manusia di sekitarnya. Literasi sains perlu dikembangkan sejak dini, pada jenjang sekolah dasar sehingga secara simultan peserta didik memiliki kompetensi yang semakin lengkap. Literasi sains potensial dikembangkan di tingkat SD dengan adanya muatan pembelajaran IPA yang dilengkapi dengan kompetensi dasar ranah pengetahuan, keterampilan, dan tentunya mengembangkan aspek sikap (Kemdikbud, 2021).

Perkembangan hasil PISA tahun 2018 menyatakan khususnya pada literasi sains, Indonesia menempati posisi 70 dari 78 negara (OECD, 2018). Dengan hal ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan sains peserta

didik khususnya sekolah dasar masih sangat rendah bahkan negara Vietnam, Singapura, dan Thailand memiliki skor di atas negara Indonesia. Meskipun negara tersebut terbelakang lebih baru menjadi negara merdeka dibandingkan negara Indonesia yang akan menyongsong tahun emas 2045.

Kepala Sekolah sudah seharusnya memikirkan bagaimana program-program yang mendukung lahirnya generasi emas pada tahun 2045 ini. Salah satunya, siswa dikenalkan dan didekatkan dengan berbagai program sains. Hal yang paling mendasar yaitu siswa di Sekolah Dasar lebih ditekankan kepada pembelajaran bersama alam dan di alam.

d. Literasi Digital

Memasuki *Society 5.0* mengidentifikasi bahwa globalisasi sudah sangat canggih. Digitalisasi dari berbagai aspek kehidupan sudah umum terjadi. Terlebih dalam bidang pendidikan sebagai pondasi pengembangan sumber daya manusia. Wabah covid-19 membawa suatu perubahan yang mutlak harus dilakukan. Di mana segala proses dilakukan dengan bantuan teknologi. Diantaranya proses pembelajaran dilakukan dari jarak jauh dengan menggunakan gawai, komputer dan teknologi lainnya. Meski sebelum wabah covid-19 hal tersebut wajar dilakukan, namun pemakaiannya semakin banyak dan luas lagi. Pemahaman mengenai teknologi dan segala bentuk turunannya bisa dikatakan sebagai literasi digital. Perkembangan zaman dan kondisi di dalamnya mengajak semua lini untuk dapat memahami dan menggunakan teknologi untuk mempermudah pekerjaan di sekitar hidupnya.

Dalam pendidikan sekolah dasar digitalisasi memang belum semarak pendidikan menengah pertama ataupun menengah atas. Sebagian sekolah negeri hanya memanfaatkan teknologi sederhana yang dekat dengan keseharian. Seperti halnya penggunaan aplikasi yang ada dalam gawai untuk memudahkan proses pembelajaran. Karena tidak semua peserta didik memiliki komputer atau teknologi lain selain gawai. Itupun gawai yang dimiliki orang tua dan hanya sesekali. Karena sebagian besar peserta didik yang ada di sekolah negeri berasal dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Maka dari itu pemahaman mengenai literasi digital akan lebih bermakna jika pendidik telah terlebih dahulu memahami apa itu literasi digital. Menurut Sujana (2019), literasi sangat penting bagi mahasiswa PGSD yang kelak akan menjadi seorang pendidik di sekolah dasar. Di mana pendidik adalah *stake holder* yang akan terjun langsung di lapangan. Memberikan pemahaman mengenai literasi digital kepada peserta didik di sekolah dasar.

Literasi digital pada dasarnya menjadi penting untuk dikembangkan oleh Kepala Sekolah dalam program penyelenggaraan pendidikan. Kecakapan digital dari para siswa akan mengimbangi pesatnya kemajuan digital sekarang ini. Dengan demikian, maka sekolah menjadi tempat pelatihan dan pembinaan bagaimana digital itu dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa, jika digunakan secara bijaksana.

e. Literasi Finansial

Literasi keuangan bisa difahami sebagai suatu pemahaman mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan finansial/keuangan dan segala manajemen di dalamnya. Disadari atau tidak sebagian besar sumber daya manusia di negara maju pandai mengatur keuangan. Ini bisa terlihat dari kebiasaan dan gaya hidup orang tersebut. Dan pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja orang tersebut di tempat kerja dan bersinergi dengan perekonomian negara pada akhirnya. Dan ternyata sekolah di negara maju telah jauh menerapkan pendidikan karakter yang berdampak positif bagi negara tersebut. Contohnya di Jepang anak sekolah dasar telah diberikan pemahaman mengenai kedisiplinan. Di mana semua anak sekolah dasar dipersilakan memakan bekal makanan yang dibuat dari rumah. Selain untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, hal tersebut juga mengajarkan arti menghargai uang. Anak-anak di sana telah terbiasa membantu usaha yang telah dijalankan orang tuanya selepas sekolah. Terbiasa menggunakan angkutan umum dan tidak menyia-nyiakan waktu. Bahkan di kendaraan umum pun mereka tetap membaca buku. Kebiasaan penanaman karakter tersebut lambat laun akan menumbuhkan karakter positif salah satunya adalah manajemen keuangan yang baik dengan gaya hidup yang

sehat. Karena pengelolaan uang tidak bisa dipisahkan dengan gaya hidup yang sehat dan sesuai kebutuhan. Dan pada akhirnya karakter positif ini akan bisa menjadikan kepribadian yang baik di tempat kerja. Akhirnya dapat meningkatkan indeks perekonomian negara jika sebagian besar pribadi dapat mengatasi manajemen keuangan yang baik.

Berbeda halnya dengan negara Indonesia, menurut (Kafabiah, 2020) dalam survei OJK tahun 2016 diketahui bahwa pemahaman literasi keuangan hanya sebesar 29,07% sedangkan pada tahun 2019 sedikit mengalami kemajuan di angka 38,03%. Namun tetap saja, ini terbilang masih sangat rendah dibanding negara lain yang sudah melewati 50% pemahaman literasi keuangan. Memang tidak semua sekolah dasar khususnya sekolah dasar negeri yang menerapkan pembelajaran literasi keuangan. Hal ini tentunya sangat penting bagi kemajuan bangsa di kemudian hari. Contohnya Vietnam yang tidak lebih lama merdeka dibanding Indonesia. Namun indeks pendidikan Vietnam ada di atas negara kita. Karena Vietnam adalah salah satu negara yang konsern dalam pendidikan dan memisahkan pendidikan dengan kebijakan politik yang ada di sana. Deng, dkk., (2013) menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan di kelas berbanding lurus dengan perilaku literasi keuangan anak secara pribadi di lingkungannya.

Kepala Sekolah bersama para guru dan siswa menciptakan kondisi yang memungkinkan literasi finansial ini dapat ditempa. Berbagai program atau kegiatan yang melatih jiwa kewirausahaan siswa dapat dilakukan secara rutin dan terencana. Program tersebut, dapat dimasukkan oleh Kepala Sekolah dalam rencana kerja sekolah (RKAS).

f. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Kemdikbud (2019) menyatakan bahwa kemampuan literasi budaya dan kewarganegaraan adalah keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa dalam lingkungan sosialnya. Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan pemahaman mengenai budaya dan identitas diri suatu negara sebagai sumber daya khas yang hanya dimiliki oleh negara tersebut. Di mana setiap negara memiliki potensi yang hanya negara tersebut miliki. Seperti halnya negara Indonesia yang memiliki 5 pulau besar dengan jumlah keseluruhan sekitar 17.235 pulau. Dan dikelilingi oleh lautan serta perairan sekitarnya. Dianugerahi garis khatulistiwa menjadikan negara Indonesia sebagai negara tropis yang sebenarnya kaya akan sumber daya alam. Dengan lama terbit dan terbenam matahari yang berimbang. Menjadikan berbagai sumber daya alam dapat tumbuh subur dan merupakan komoditi penting yang dapat memasuki jajaran internasional. Seperti kopi, kina, kelapa sawit, lada, pala, dan cokelat. Berbagai komoditi yang bisa menghasilkan devisa negara ini menjadikan negara Indonesia sebenarnya kaya namun kurang dapat mengatur dan mengelola komoditi tersebut. Sehingga banyak diantaranya yang menjadi hak milik valuta asing. Bahkan ratusan pulau di Indonesia sekarang telah hilang karena berbagai alasan yang belum dapat dijelaskan. Semua tidak terlepas dari literasi budaya dan kewarganegaraan yang kurang. Maka dari itu pendidikan dasar adalah tonggak awal pemahaman peserta didik akan pentingnya mencintai negara. Memperkenalkan kekhasan negara Indonesia dengan segala keunikannya. Berbangga akan anugerah Tuhan dengan tetap menjaga dan rendah hati.

Segala informasi mengenai kekhasan negara Indonesia ini harus dapat disampaikan dengan baik kepada generasi anak bangsa sejak dini. Literasi budaya dan kewarganegaraan sejak dini harus diintegrasikan pada pendidikan (Pratiwi, 2019). Khususnya pendidikan dasar sebagai masa keemasan perkembangan anak. Pada masa ini anak akan menyimpan semua hal positif dalam *long term memory* dan anak akan mendapatkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran (*mindfulness*). Dengan literasi budaya akan mudah menginformasikan mengenai kebudayaan yang ada di sekitar lingkungan dengan baik (Saefudin, dkk., 2018).

Seorang Kepala Sekolah merupakan suri tauladan pertama di sekolah, bagaimana menunjukkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Sekolah menjadi tempat peradaban dan pelestarian budaya. Hal ini dapat

dilakukan dengan kegiatan-kegiatan pendalaman khasanah budaya bangsa. Melalui program literasi budaya dan kewarganegaraan, maka jiwa nasionalis siswa akan tumbuh. Dengan demikian, terlahirlah generasi emas Indonesia 2045 yang tercermin dalam perilaku siswa yang beradab dengan kecakapan multiliterasi mumpuni. Hal ini dapat diwujudkan dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang dapat mendukung dan mendorong pada peningkatan kecakapan multiliterasi siswa, khususnya di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Howard Gardner dikenal dengan tokoh yang mengemukakan mengenai *multiple intelegensi*. Di mana seorang individu dibekali dengan kecerdasan yang berbeda dan mereka semua unik dan istimewa. Sejalan dengan hal tersebut di masa ini, perkembangan zaman sudah tidak bisa dielakkan. Kesuksesan bukan hanya milik pribadi individu semata, namun milik dari individu yang dapat berkolaborasi dengan individu lainnya. Saling bekerja sama untuk memberikan potensi positif masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini adalah tujuan pendidikan negara Indonesia untuk mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan yang disajikan tentunya harus memiliki *effort* yang baik di bidangnya. Sinergi antara pendidikan dasar sampai perguruan tinggi menjadi tolak ukur keberhasilan negara kita di masa yang akan datang. Penjabaran dari tujuan negara harus bisa diinterprestasikan dengan baik oleh semua lini pendidikan. Saling bahu-membahu menjalin kerja sama yang solid untuk merencanakan strategi yang baik dan tepat pada abad 21. Karena pada dasarnya pendidikan akan memberikan sumbangsih terbaik apabila literasi dilakukan secara holistik (Teguh, 2017).

Pendidikan dasar khususnya di sekolah dasar bisa menerapkan dan menanamkan *character building* yang kelak akan menjadi modal penting bagi kepribadian anak bangsa di fase pendidikan selanjutnya. Penanaman karakter ini tentunya tidak lepas dari berbagai kecakapan yang dimiliki anak. Kecakapan multiliterasi menjadi salah satu pintu gerbang menyambut impian besar tersebut. Dengan proses pembelajaran multiliterasi ke depannya yang menggabungkan antara berbagai kecakapan lintas disiplin ilmu akan menjawab kebutuhan tantangan peserta didik abad 21 (Ginjar, 2018). Karena pada dasarnya pendidik harus memperkenalkan multiliterasi sejak dini, agar peserta didik terbiasa dan mulai memahami kecakapan yang sepatutnya dimiliki agar di kemudian hari bisa menjalankan kehidupannya dengan baik sebagai insan kamil. Sebagai individu yang bisa bertanggung jawab terhadap diri, lingkungan, negaranya dan Tuhan.

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang mampu mewujudkan serta mendorong terciptanya berbagai kegiatan multiliterasi di Sekolah Dasar akan mempercepat siswa dalam memperoleh kecakapan multiliterasi. Kepala Sekolah memprogram kegiatan yang mampu meningkatkan kecakapan multiliterasi siswa, seperti literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan dalam Rencana Anggaran Kinerja Sekolah (RKAS) setiap tahunnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat bersyukur kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan dalam penulisan artikel ini. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dari segi keberagaman literatur maupun berbagai aspek yang harusnya dipenuhi dalam artikel ini. Namun tidak mengurangi rasa bahagia dan syukur kepada Tuhan. Karena atas kebesaran-Nya artikel ini rampung. Tidak lepas semua ini atas bantuan segenap jajaran Guru Besar, Dosen, serta Staf Program Jurusan S-2 UPI Kampus Cibiru. Serta semua pihak yang membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Adimata.
- Abidin, Yunus. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, Dan Hana Yunansah. 2017. “Developing Literacy Learning Model Based On Multi Literacy, Integrated, And Differentiated Concept At Primary School.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 36(2):156–66.
- Aini, D. N. 2018. “Pengaruh Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan.” *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu ...* 4(1).
- Budiarti, Indah Slamet, Dan Tanta Tanta. 2021. “Analysis On Students’ Scientific Literacy Of Newton’s Law And Motion System In Living Things.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9(1):36–51. Doi: 10.24815/Jpsi.V9i1.18470.
- Damayantie, Augustia Rahma. 2015. “Literasi Dari Era Ke Era.” *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(1):1–10.
- Deng, Hsu-Tong, Li-Chiu Chi, Nai-Yung Teng, Tseng-Chung Tang, Dan Chun-Lin Chen. 2013. “Influence Of Financial Literacy Of Teachers On Financial Education Teaching In Elementary Schools.” *International Journal Of E-Education, E-Business, E-Management And E-Learning* 3(1). Doi: 10.7763/Ijeee.2013.V3.195.
- Ginanjari, Ani Yanti, Dan Wita Widayanti. 2019. “Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa Di Sd/Mi.” *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan Dasar* 10(2):117. Doi: 10.32678/Primary.V10i02.1283.
- Han, Weilin, Dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Julaiha, Siti. 2019. “Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah.” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6(3):179–90. Doi: 10.21093/Twt.V6i3.1734.
- Kafabiah, Abdullah. 2020. “Sejak Dimunculkannya Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia Pada Tahun.” 2(1):1–16.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi, Direktorat Sekolah Dasar. 2021. “Modul Literasi Sains.”
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Minsih, Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, Dan Imam Mujahid. 2019. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar.” *Profesi Pendidikan Dasar* 1(1):29–40. Doi: 10.23917/Ppd.V1i1.8467.
- Mulyo Teguh. 2017. “Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti.” *Prosiding Seminar Nasional* 18–26.
- Pertiwi, Utami Dian, Dan Umni Yatti Rusyda Firdausi. 2019. “Upaya Meningkatkan Literasi Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains.” *Indonesian Journal Of Natural Science Education (Ijnse)* 2(1):120–24. Doi: 10.31002/Nse.V2i1.476.
- Pratiwi, Anggi, And Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin. 2019. “Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7(1):65–80. Doi: 10.24198/Jkip.V7i1.20066.
- Rahmawati. 2016. *Analisis Hasil Timss 2015-2016*.
- Saepudin, Encang, Ninis Agustini Damayani, Dan Agus Rusmana. 2018. “Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan*

5655 *Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Kecakapan Multiliterasi di Sekolah Dasar – Ima Nurwahidah, Sofyan Iskandar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3093>

Informasi 14(1):1. Doi: 10.22146/Bip.33315.

Said, Akhmad. 2018. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah.” *Evaluasi*. Vol.2, No. 1, Maret 2018 2(1).

Sujana, Atep, Dan Dewi Rachmatin. 2019. “Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa Pgsd: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana.” *Conference Series Journal* 1(1):1–7.